

Fenomena *Thrifting* sebagai Gaya Hidup Ramah Lingkungan Milenial di Jakarta

<https://doi.org/10.25008/caraka.v4i2.79>

PURNAMA AYU RIZKY
TEGUH HIDAYATUL RACHMAD
Universitas Bunda Mulia, Indonesia

ABSTRACT

Every phenomenon that emerges within society and shapes a habit can be a way to bring forth significant meaning and benefits. Through the actions carried out by society, in this case, millennials who have the freedom to express themselves, every action taken to define their identity by utilizing the clothing they wear becomes significant. Examining the culture of thrifting comprehensively needs to be grounded in a widespread awareness. The younger generation can perceive their actions as a response to the demands of the era, particularly their demand to act fully with consciousness. Amidst all forms and limitations, spaces of communication are ever-present and given meaning through awareness. Hence, awareness becomes the key that can be drawn upon as the primary factor, by applying the theory of transformation of consciousness in a broader perspective. Through the lens of Reza Antonius Wattimena's understanding, the meaning of awareness in observing the culture of thrifting becomes something more flexible and adaptable to the circumstances. Understanding the culture of thrifting can serve as a foundation for those capable of offering a comprehensive and mature assessment.

Keywords: Awareness, Thrifting, Phenomenon, Society, Millennial

ABSTRAK

Setiap fenomena yang hadir dalam masyarakat dan membentuk sebuah kebiasaan merupakan cara yang dapat dihadirkan untuk menarik suatu makna dan manfaat secara signifikan. Dengan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat, dalam hal ini kaum milenial yang memiliki keleluasaan dalam mengapresiasi diri, maka segala tindakan yang dilakukan dalam menentukan identitas dirinya dengan cara memanfaatkan pakaian yang dikenakan. Memperhatikan budaya *thrifting* secara menyeluruh, perlu dilandasi dengan adanya kesadaran secara utuh, generasi muda dapat melihat tindakan mereka dalam memenuhi tuntutan zaman, dalam hal ini tuntutan dalam bertindak secara penuh pada hadirnya kesadaran. Dengan segala bentuk dan keterbatasannya, ruang-ruang komunikasi selalu hadir dan diberi maknanya pada kesadaran. Oleh sebab itu kesadaran menjadi kunci yang dapat ditarik menjadi kunci utama, dengan mengangkat teori transformasi kesadaran dalam perspektif yang lebih luas. Melalui sudut pemahaman Reza Antonius Wattimena, makna kesadaran untuk melihat budaya *thrifting* tersebut menjadi sesuatu yang lebih fleksibel dan menyesuaikan kondisi, pemahaman mengenai budaya *thrifting* dapat dijadikan sebagai pijakan terkait orang yang mampu menghadirkan penilaian positif dan dewasa secara menyeluruh.

Kata kunci: Kesadaran, *Thrifting*, Fenomena, Masyarakat, Milenial

Teguh Hidayatul Rachmad's email : teguhkaneshiro@gmail.com
Para penulis menyatakan tidak mempunyai konflik kepentingan dalam penelitian dan penerbitan publikasi ini.
Copyright © 2023 (Teguh Hidayatul Rachmad).
Licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 (CC BY-SA 4.0)
Available at http://caraka.web.id
Submitted: August 10, 2023, Revised: October 30, Accepted: December 30, 2023

PENDAHULUAN

Thrifting atau transaksi jual beli pakaian bekas pakai saat ini telah menjadi budaya populer di Indonesia. Dalam artikel *Thrift Shopping Trends in Building Word of Mouth* (2022), yang ditulis oleh Fitriyani dan Aditya Surya, walupun kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tidak mendukung usaha seperti itu tetapi usaha ini layak mendapat perhatian dan perlu ditinjau secara menyeluruh. Artinya meski kebijakan *thrifting* ini pro dan kontra, namun kegiatan usaha ini dianggap sebagai implementasi usaha kecil menengah yang mendukung

gaya hidup dan ramah lingkungan (Tifani, 2022).

Terkait regulasi *thrifthing*, tidak sedikit yang mendukung kebijakan Pemerintah untuk menghentikan perdagangan jual beli barang-barang bekas ini. Namun, tidak sedikit pula yang mendukung bisnis usaha ini, mengingat sejumlah keuntungannya yang menggiurkan.

Deputi Bidang UKM, Hanung Harimba Rachman menilai, praktik transaksi jual beli *thrifthing* yang dilakukan oleh masyarakat dapat merusak industri garmen dalam negeri. Dia menekankan ketentuan mengenai ketentuan bea cukai. Juga perlu pemahaman yang jauh mengenai peraturan mengenai *thrifthing*, bahwa impor barang-barang bekas dilarang. Meski terlarang, namun dalam pelaksanaannya kerap terjadi permainan (Bramasta, 2023).

Berbicara mengenai *thrifthing* pakaian bekas, Jakarta sebagai sebagai bisnis masih menjadi episentrum penjualan yang menjanjikan bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat kecil dan menengah. Oleh sebab itu, di tengah pro dan kontra mengenai kebijakan transaksi jual beli barang bekas, pangsa pasar pakian bekas tetap tinggi, meskipun ada larangan untuk memperjual-belikan baju bekas itu.

KERANGKA TEORI

Fenomena merupakan berbagai hal yang dapat dilihat secara menyeluruh dengan menggunakan pancaindra yang kemudian dapat diterangkan secara ilmiah (Setiawan, 2021). Sementara itu, pemahaman mengenai *thrifthing* dapat dilihat dalam pemahaman tersendiri. Kata "thrift", bila diterjemahkan ke bahasa Indonesia bisa berarti 'hemat', sedangkan "*thrifthing*" dapat dikatakan sebagai kegiatan melakukan aktivitas belanja barang-barang bekas layak pakai. Dalam arti yang berbeda, dapat juga dipahami bahwa *thrifthing* sebagai membeli, sekaligus mengosumsi barang-barang bekas dengan memperhatikan kualitas barang yang dibeli tersebut.

Barang-barang yang dijual dalam *thrift* harus dalam kondisi dan kualitas yang terjaga. Bahkan, dalam arti yang lebih luas, beberapa barang yang diperjualbelikan adalah barang-barang unik dan langka yang susah ditemukan (Revita, 2022).

Konsumen pengguna pakaian bekas di Jakarta umumnya adalah generasi milenial yang juga dapat dikatakan Generasi Y atau generasi langgas. Generasi tersebut, merupakan generasi yang lahir sesudah Generasi X. Generasi milenial merupakan anak-anak dari generasi *Baby Boomers*. Terkadang generasi milenial disebut pula sebagai generasi *echo boomers*, sebagai efek dari adanya peningkatan yang cukup besar tingkat kelahiran pada 1980-an hingga 1990-an (Rifda, 2022).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memakai teori transformasi kesadaran Reza Antonius Wattimena sebagai pisau analisisnya (Wattimena, 2023b). Pada konteks yang lebih luas, teori transformasi kesadaran dapat digunakan untuk melihat secara keseluruhan fenomena *thrifthing* dengan segala hal yang perlu dipahami bersama.

Komunikasi kesadaran ini menjadi salah satu bentuk jembatan yang dapat dihubungkan dalam menghadirkan pemahaman yang komprehensif untuk memperbaiki sekaligus menata ulang kesadaran manusia yang rendah. Konteks komunikasi tersebut juga berusaha untuk melihat kesalahan berpikir dan kurangnya pemanfaatan akal budi pada segenap manusia yang membangun relasi dan terjadi antara orang-orang yang memiliki ragam budaya yang berbeda-beda. Nilai keanekaragaman tersebut, terletak pada adanya perbedaan dalam ras, etnik, sosial, serta ekonomi juga cara berpikir yang perlu mendapat perhatian secara intens (Amanah, 2017).

Dalam pendekatan kualitatif, fokus yang diprioritaskan lebih menekankan pada aspek kualitas dari entitas yang diteliti. Maksudnya, dalam penelitian kualitatif usaha untuk mengupas dan mengoptimalkan sebuah temuan dan hasil-hasil yang dapat diperoleh, dapat dilakukan dengan menggunakan semua sumber rujukan yang dipakai dan optimalkan dalam penelitian

(Moleong, 2017).

Peneliti kualitatif memiliki kebebasan yang cukup signifikan, untuk dapat menghadirkan semua konteks persoalan ke dalam bentuk pembahasan yang nantinya dikemukakan pada bagian selanjutnya, atau tahap berikutnya (Sugiyono, 2020b). Perlu dipahami juga secara lebih mendalam setiap penelitin memiliki ruang lingkungannya tersendiri yang dapat dikaji dengan perspektif yang luas (Sugiyono, 2020a).

HASIL PENELITIAN

Teori transformasi kesadaran merupakan sebuah teori yang berusaha merumuskan secara rasional dan sistematis mengenai level-level kesadaran yang dimiliki manusia, jenis-jenis manusia seperti apa yang hidup pada level kesadaran tersebut dan bagaimana cara mencapai level-level kesadaran tersebut serta bagaimana melakukan sebuah tindakan transformasi tersebut (Wattimena, 2023b).

Dalam teori transformasi kesadaran, dasar pemikirannya berpijak pada adanya pandangan mengenai filsafat Eropa, filsafat Asia dan neurosains (Wattimena, 2023b). Dalam konteks mengenai kesadaran yang dapat dilihat dalam berbagai perspektif, adanya kesadaran pada manusia membawa dirinya menghadirkan tingkatan dalam kesadaran itu sendiri. Dalam level tertentu, ada kesadaran yang beranjak dari kesadaran yang sempit menuju kesadaran kosmik, bahkan lebih. Dinamika dalam level kesadaran ini menghasilkan tingkatan dalam memahami dan mengerti mengenai sesuatu hal (Wattimena, 2022). Pijakan teori kesadaran ini bergerak dari kesadaran egoistik menjadi kesadaran yang tak berbentuk, dan sepenuhnya terbuka. Puncaknya adalah kekosongan yang merupakan hakekat terdalam dari segala yang ada (Wattimena, 2023a).

Kesadaran yang menjadi dasar tindakan pada manusia, level atau tingkatan kesadaran yang dimiliki oleh manusia tersebut, dapat menentukan mutu dalam tindakan hidupnya. Oleh sebab itu, pola pikir dan pandangannya tentang dunia yang saat ini dihidupinya, tergantung pada tingkat kesadaran yang dimiliki oleh orang tersebut. Demikian pula halnya, mengenai cara berpikir dan merasa yang ia miliki pada suatu lingkungan tertentu. Pada tingkat kesadaran yang dimiliki manusia, semua tahapan atau fase yang ada dalam teori kesadaran ini, akan mempengaruhi mutu perilaku maupun tindakan manusia di dalam keseharian, serta keadaan masyarakat secara keseluruhan (Wattimena, 2021).

Dikaitkan dengan *Thrifting*, atau yang biasa kita pahami sebagai bentuk konsumsi terhadap barang yang bekas, sebenarnya berasal dari kata "*thrive*" yang memiliki pengertian sebagai konotasi berkembang. Kemudian terdapat istilah "*thrifty*" yang secara harafiah dapat diartikan sebagai pengelolaan terhadap uang dan barang-barang lainnya secara efisien, benar dan memiliki sejumlah manfaat yang dapat dikembangkan lebih jauh (Tifani, 2022).

Dalam arti yang lebih luas, *thrifting* dapat juga dilihat sebagai bentuk tindakan belanja terhadap barang bekas. Namun dalam konteks ini perlu dipahami bahwa barang atau benda yang diperjual belikan bukan berarti barang yang memiliki cacat serta kualitas barangnya tidak begitu bagus. Dengan kata lain, transaksi penjualan dan pembelian barang tersebut, justru memiliki kondisi yang layak. Barang-barang di pasaran, kondisinya masih dalam keadaan berkualitas dan memiliki mutu yang prima (Tifani, 2022)

Dalam konteks yang berbeda, dapat dipahami juga dalam hal ini, bila kita mengkaitkannya dengan *fashion* sebagai barang yang dapat dikembangkan untuk meraih keuntungan dengan mengesampingkan sejumlah catatan. Oleh karena itu, *thrifting* dapat dipahami juga sebagai sebuah pengadaan dan pengembangan tren *fashion* yang mengesampingkan faktor higienitas. Artinya produk atas barang-barang tersebut tidak melihat sisi kebersihan yang menjadi salah satu elemen yang dapat menjadi daya tarik tersendiri.

Konsep *thrifting* sebetulnya, dapat dikatakan sangat mendukung kampanye *zero waste*,

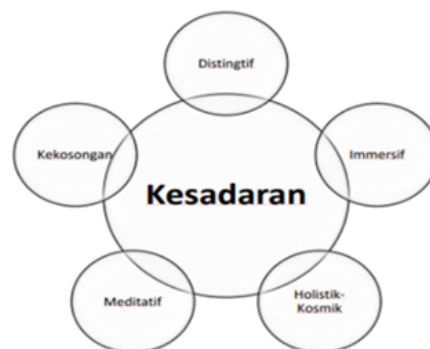
yang mengarah pada pemahaman bahwa barang dan benda “bekas” dalam hal ini bisa dipakai dan dimanfaatkan sebaik mungkin. Konteks pemanfaatan mengarah pada sesuatu yang dapat diterima oleh orang banyak, dan masyarakat menyambut baik hal tersebut (Tifani, 2022).

Bila dapat dirangkum secara menyeluruh, pemahaman *thrifting* dapat juga mempunyai arti sebagai sebuah bentuk kegiatan belanja, mengosumsi barang dan benda yang dapat dilakukan dengan harga barang yang jauh lebih murah, dengan catatan barang tersebut langka dan memiliki kualitas yang baik. *Thrifting*, saat ini sudah menjadi *lifestyle* di kalangan anak muda yang memiliki kesukaan untuk mendapatkan barang bekas layak pakai (Nisa, 2021).

Pemanfaatan *thrifthing* memiliki sisi negatif. Pemakaian pakaian bekas dikhawatirkan dapat menimbulkan penyakit kulit si pemakai. Dengan demikian, terkait dampak yang mungkin timbul, pakaian bekas yang dipakai oleh orang dengan kondisi tubuh yang berbeda bisa jadi membuat sakit, bukan memberi rasa aman dan melindungi diri dari penyakit (Nisa, 2021).

Dalam masalah kesehatan, pada konteks yang mengarah pada masalah kulit dan penyakit lainnya, mungkin saja dapat mengganggu kenyamanan. Dalam konteks ini, perlu diperhatikan, dan perlu diwaspadai apakah orang yang memakai barang yang dibeli tersebut, memiliki penyakit kulit atau tidak. Virus penyakit infeksi jamur, infeksi parasit, dalam hal ini bisa berupa kutu, bisa menetap di pakaian bekas itu yang dapat menimbulkan penyakit bagi yang memakai pakaian itu (Nisa, 2021). Pakaian itu juga bisa jadi disimpan lama di gudang. Brang yang disimpan dengan rentang waktu yang lama, dapat ditumbuhi jamur ataupun kuman-kuman lain yang datang dari kondisi ruangan dan udara yang lembab.

Budaya membeli barang dengan kondisi yang sudah pernah dipakai sebelumnya, berawal dari hadirnya pola pikir yang membentuk tindakan manusia dalam membedakan dan menjustifikasi apa yang mereka pahami tentang *thrifting*. Dalam konteks ini, akan dijelaskan mengenai level kesadaran manusia dalam memahami keadaan yang berada di lingkungan dirinya. Bagaimana mengidentifikasi dan melihat secara keseluruhan untuk memberi penilaian, kemudian mengambil benang merah dari apa yang dapat dipelajari lebih jauh dan mendalam (Gischa, 2020b). Berikut adalah level mengenai ragam kesadaran untuk menghadirkan keutamaan penuh dalam melihat fenomena yang ada dalam masyarakat.



Gambar 1. Level kesadaran manusia

Sumber: Buku teori transformasi kesadaran

Pada bagian ini diuraikan mengenai tingkatan kesadaran yang dipunyai oleh tiap manusia dengan melihat fenomena masyarakat yang memanfaatkan produksi barang *thrifting*. Bentuk kesadaran ini merupakan kesadaran yang menekankan adanya keterpisahan, kesadaran yang dimiliki antara subyek dan obyek (Wattimena, 2023b).

Manusia dilihat sebagai makhluk rasional yang sadar, atau sebagai subyek yang melekat pada dirinya. Manusia dianggap sebagai makhluk yang memandang bahwa benda- benda yang ada di lingkungan adalah bagian yang berbeda dan bukan menjadi urusan bagi dirinya. Sebagai

contoh, manusia mengetahui bahwa barang atau benda dalam hal ini pakaian. Baju atau celana merupakan bagian yang berbeda dalam lingkungan. Maka, terkait adanya budaya *thrifting*, manusia hanya menjadi konsumtif saja dengan budaya tersebut.

Budaya *thrifting* adalah sebagai sesuatu yang ada dan tidak perlu diperhatikan lebih jauh, sementara terkait kesadarannya pada level ini manusia tidak berbuat apa-apa terhadap budaya tersebut, menurut pemahaman yang dapat dipahami, dalam konteks ini level kesadaran manusia masih melihat pakaian hanya sebagai alat saja. Barang yang di dalam upaya pemenuhan manusia hanya sebagai pelengkap dan tidak memiliki nilai. Oleh karena itu *thrifting* merupakan sebuah kumpulan benda-benda yang tidak memiliki nilai, serta tidak memiliki dampak yang dapat berpengaruh terhadap pelestarian lingkungan.

Di Indonesia, dengan mengacu pada hasil survei Goodstats mengenai preferensi gaya fesyen terkait generasi anak muda Indonesia yang dilaksanakan pada 5-16 Agustus 2022, melibatkan 261 responden, mayoritas responden atau sekitar 49,4% mengaku pernah membeli fesyen bekas dari hasil *thrifting*. Dari hasil itu dapat dipahami, angka-angka tersebut menunjukkan secara signifikan, banyak masyarakat yang memiliki kesadaran tentang *thrifting*, namun kurang memiliki kepekaan secara signifikan terhadap sampah dan cara mengatasinya secara berkelanjutan (Siswanto, 2022).

Maka, terkait hal tersebut diatas, adanya kondisi ini menjadi semacam peluang untuk kita semua, dalam hal ini masyarakat dan pemerintah serta *stake holder* kalangan pencinta lingkungan. Dalam upaya menjadikan menjadi suatu regulasi tersendiri dalam penataan lebih lanjut program-program pembangunan yang menitikberatkan pada pembangunan pengelolaan berkelanjutan secara terpadu.

Hal Kedua dalam level kesadaran manusia terhadap sampah, yakni mengenai kesadaran imersif (*immersive consciousness*). Pada taraf ini dapat dikatakan bahwa dalam sebuah bentuk kesadaran, terjadi peningkatan level pada proses kesadaran manusia. Dengan kata lain, pada taraf imersif ini kita dapat melihat secara keseluruhan mengenai kesadaran manusia, yang sudah beranjak ke level yang baik dari level sebelumnya. Pada taraf Imersif ini, paham tentang kesadaran yang sudah mulai melihat barang atau benda dalam hal ini pada konteks *thrifting* sebagai sesuatu yang bernilai dan memiliki manfaat yang cukup signifikan (Wattimena, 2023a).

Sebagai bentuk penguat dalam hal ini, kita dapat melihat bentuk realisasi nyata yang dilakukan oleh pemerintah dan mengajak masyarakat (Sarmila, 2023). Dalam konteks yang lebih luas, pemerintah mengajak masyarakat untuk memiliki kesadaran dan mulai memperhatikan mengenai permasalahan *thrifting*. Diharapkan secara penuh adanya upaya berkelanjutan untuk memulai secara positif pada pengupayaan *thrifting* dengan gerakan-gerakan yang mengarah ke pembangunan berkelanjutan.

Adanya keterpisahan untuk menghadirkan pemahaman mengenai kesadaran memperhatikan budaya *thrifting* di masyarakat, khususnya di Jakarta, agar dapat diidentifikasi lebih lanjut (Wattimena, 2021), namun perlu mendapat catatan bahwa bentuk pemahaman tentang level kesadaran ini sudah mulai membaik, tidak seperti di dalam kesadaran distingtif. Pada level kedua ini, terdapat perubahan perilaku yang telah cair dan lunak di dalam kesadaran manusia yang sudah mulai membaik akan adanya perubahan dalam melihat secara keseluruhan budaya *thrifting* tersebut (Wattimena, 2019a).

Konteks berikutnya yakni level ketiga, yakni kesadaran kosmik (*holistic-cosmis*). Pada taraf kesadaran ini, manusia melihat dirinya sebagai bagian tak terpisahkan dengan segala yang ada (Wattimena, 2019b). Aku dan barang-barang yang ada merupakan satu kesatuan. Aku adalah semesta, dan semesta adalah aku. Manusia dan benda-benda yang termasuk dalam *thrifting* adalah satu kesatuan yang saling membutuhkan. Oleh sebab itu, rasa kesatuan datang dan muncul dengan segala yang ada, baik di masa lalu, masa kini maupun masa depan. Ataupun berkaitan dengan segala yang ada di ruang-ruang kehidupan berbeda. Dengan kata

lain, kita dapat memperhatikan secara menyeluruh bahwa seluruh makhluk hidup ini adalah satu dan saling membutuhkan. Keberadaan kita ditentukan dan menentukan keberadaan hal yang lain, termasuk benda yang ada disekitar kita.

Pada level ini kita tidak membeda-bedakan barang *thriftling* sebagai sesuatu yang berbeda. Secara penuh kesadaran ini membawa kita bahwa kita berada pada satu atap dengan makhluk hidup lainnya, dengan apa yang ada pada hidup manusia, termasuk barang-barang yang sudah dikatakan bekas tersebut, barang yang menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Maka, tidak merawat benda atau barang dengan baik, akan merusak ekosistem manusia, dan oleh karenanya pasti akan mengganggu keberlangsungan hidup manusia didunia ini. Kita memiliki satu tempat tinggal yakni semesta yang telah memberikan kita kehidupan.

Tidak memperhatikan lingkungan hidup dengan baik adalah sebuah tindakan yang merendahkan kodrat manusia sebagai makhluk yang memiliki kesetaraan dengan makhluk lainnya. Juga segala yang ada di dalam kehidupan ini. Manusia memiliki kewajiban untuk menjaga alam dan merawat semesta sebagai rumah untuk keberlangsungan kehidupannya (Wattimena, 2023b). Dari media sosial, ditemukan sejumlah usaha untuk menjaga dan merawat benda-benda yang sudah tergolong bekas tersebut namun masih dimanfaatkan (Sarmila, 2023).

Selanjutnya dalam level keempat, yakni kesadaran meditatif (*meditative consciousness*). Pada level ini, dapat dikatakan adanya sebuah kesadaran tanpa konsep, dan tanpa bahasa. Tema besar kesadaran ini, meletakkan keutamaan pada adanya sikap atau pemahaman sebelum pikiran muncul. Ia seperti cermin yang memantulkan segalanya sebagaimana adanya yang terbawa dalam keadaan yang sebenarnya. Pada tingkatan kesadaran ini, kita dapat memahami bahwa kita tidak mengambil jarak dan menjustifikasikan apapun terhadap konteks *thriftling* tersebut, yang memiliki orientasi negatif dan menjijikkan. Maka, penerimaan yang utuh dan menyeluruh dalam segala apapun yang ada dalam kehidupan manusia berkaitan dengan sampah dengan segala apa yang ada, merupakan sebuah sikap yang bijaksana bagi setiap pribadi untuk dapat menghadirkan pemahaman seperti hal tersebut (Wattimena, 2021).

Hal Kelima, yang menjadi puncak atas kepenuhan kesadaran manusia untuk melihat keseluruhan yang ada di bawah semesta ini, yakni dengan menghadirkan kesadaran kekosongan (*empty-aware consciousness*). Melihat level kesadaran ini, adalah sebuah kesadaran yang sudah sepenuhnya terbebaskan. Ia sepenuhnya bebas dari bahasa dan konsep. Ia sepenuhnya bebas dari ruang dan waktu. Ia tidak mempunyai bentuk. Kesadaran ini bersifat seutuhnya murni, dan sepenuhnya hidup (Rachmad, 2020). Kesadaran kekosongan sepenuhnya berada di sini dan saat ini. Ia selalu berdampingan dengan ketenangan serta kedamaian yang tak kunjung putus. Dengan kata lain, untuk melihat fenomena penanganan dan pemanfaatan *thriftling* dengan segala hal yang perlu diperhatikan di dalamnya merupakan sebuah upaya tidak terperangkap dalam terminologi salah dan benar, bermanfaat atau tidak.

Adanya konsep mengenai *thriftling* dalam kehidupan manusia sebenarnya adalah hal yang menghadirkan kondisi masyarakat kita terkotak-kotak dan terpenjara dalam bahasa, kita tidak membeda-bedakan mana bekas dan tidak, bahwa benda *thriftling* dalam hal ini tidak berguna. Maupun termasuk barang yang berguna. Dari *thriftling* dapat dihasilkan sampah yang merusak dan tidak merusak dengan pemanfaatan yang positif di dalam lingkungan.

Dengan adanya justifikasi atas terminologi bahasa mengenai *thriftling* ini, sebenarnya kita tengah memenjarakan perilaku dan perbuatan hidup manusia. Oleh karena itu sebagai langkah untuk menghadirkan adanya kebebasan yang penuh dalam melihat semua terminologi yang ada. Justifikasi tentang *thriftling* sebagai sesuatu yang perlu diperhatikan pada akhirnya hanya akan membawa problem tersendiri yang lebih jauh. Maka, upaya untuk menerima semuanya dengan terbuka dan tanpa label serta kepentingan apapun akan membawa dan menerima kehidupan yang sepenuhnya kembali pada bagaimana manusia melihat dan

memahami hidupnya secara menyeluruh (Wattimena, 2023b).

KESIMPULAN

Terkait dengan uraian sebelumnya, mengenai peran kesadaran yang sebenarnya menjadi sumber dan jalan untuk lebih jauh, dan terbuka melihat pemahaman *thriftifing* dengan segala aspeknya. Maka, upaya lebih mendalam untuk dapat menghadirkan pemahaman dan tindakan mengatasi hal mengenai *thriftifing* tersebut, perlu diperhatikan beberapa hal yang patut dilihat secara menyeluruh. Dalam konteks ini, ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan untuk melampaui problem tersebut.

Pertama, membangun kesadaran bersama (*public awareness*). Terkait hal ini. Perlu adanya upaya bersama dari pemerintah dan masyarakat juga lembaga-lembaga sosial lainnya untuk terlibat dan hadir menyelesaikan persoalan *thriftifing* (Gischa, 2020). Peran sentral terkait penanganan dan perhatian mengenai *thriftifing*, sebenarnya terlihat melalui bagaimana kita dapat menggunakan kesadaran, dan kemudian bermuara pada pikiran dan tindakan bersama mengatasi sampah tersebut. Sebuah usaha penting menjaga ekosistem lingkungan agar terhindar dari masalah-masalah yang dapat merusak lingkungan, mengingat kita membutuhkan alam dalam pemanfaatan kebutuhan hidup kita.

Kedua, upaya konkret untuk mengontrol tindakan di dalam masalah sampah juga sangat diperlukan keberadaannya. Pemerintah dalam hal ini memiliki peran yang vital dalam membuat kebijakan dan regulasi undang-undang mengenai budaya *thriftifing*. Maka berbagai upaya penyadaran dalam pembinaan setiap peserta didik, khususnya dalam hal ini mereka yang mengenyam pendidikan dan kampanye gerakan sehat dari bahaya *thriftifing*, misalnya, menjadi solusi yang layak dihadirkan untuk menata pembangunan berkelanjutan. Peran aktif masyarakat akademisi dan instansi lainnya, baik pemerintah dan swasta harus giat menyebarkan ide-ide pemanfaatan mengenai sampah melalui seminar dan diskusi-diskusi ilmiah kepada semua warga masyarakat. Kerja sama dengan pemerintah dan dunia bisnis kiranya juga bisa membantu dalam upaya membuka lapangan pekerjaan untuk memanfaatkan sampah agar memiliki nilai jual dan industri yang baik dalam penangulangannya

Ketiga, kerjasama dengan pihak luar atau asing dalam teknologi. Dalam hal ini kita dapat melihat mengenai penanganan masalah *thriftifing* dengan memanfaatkan teknologi modern. Artinya setiap pemimpin harus mampu untuk memiliki pikiran terbuka (Sasongko, 2018), terhadap pemanfaatan masalah sampah. Hanya dengan begitu, sistem politik dan ekonomi dan sebagainya dapat dihadirkan untuk melampaui *thriftifing* tersebut. Orang-orang yang berpikir terbuka haruslah didorong dan didukung untuk menjadi pemimpin masyarakat, dan instansi pemerintahan, sehingga para pemimpin mampu mengupayakan sebuah tindakan yang baik dalam memajukan kehidupan masyarakat.

Pada akhirnya, persoalan *thriftifing* adalah persoalan mengenai kesadaran yang hadir dan berlaku di dalam pola pikir kita dalam masyarakat. Maka, menjaga dan mengembangkan diri untuk belajar pada keadaan lingkungan, merupakan cara yang dapat kita tempuh untuk menjadi manusia yang berkembang secara sadar dan bernalar sehat (Wattimena, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, S. (2017). Partisipasi Petani dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi pada Program Agropolitan Belimbing di Bojonegoro. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 1. <http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/63>
- Bramasta, D. B. (2023). *Ramai soal Kemenkop UKM Larang "Thriftifing" karena Dinilai Merusak Industri Dalam Negeri*. <https://www.kompas.com>.
- Gischa, S. (2020). *Pengertian Pembangunan Berkelanjutan*. Kompas.Com. www.kompas.com/skola/read/2020/02/28/150000469/pengertian-pembangunan-berkelanjutan.

- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nisa, Z. (2021). *Gemar Thrifing? Berikut Hal Positif dan Negatif dari Pakaian Thrifing*. Kompasiana.Com.
<https://www.kompasiana.com/zahrotunnisa5673/60b36694d541df311b5e9092/gemar-thrifing-berikut-hal-positif-negatif-dari-pakaian-thrifing>
- Rachmad, T. H. (2020). Komunikasi Konsep Bekerja di Era Millennial: Analisis Kritis Perubahan Konsep Lapangan Pekerjaan. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 2.
- Revita, T. (2022). *Thrifing: Pengertian, Sejarah, Tips Mengelola Bisnisnya*. <https://Dailysocial.id>. <https://dailysocial.id/post/thrifing>
- Rifda, A. (2022). *Pengertian Generasi Milenial dan Tahun Berapa Generasi Milenial*. <https://www.Gramedia.Com>. <https://www.gramedia.com/best-seller/milenial/>
- Sarmila, K. E. (2023). *Thrifing Jadi Ancaman Bagi Tekstil Lokal, Bagaimana Solusinya?* <https://Katanetizen.Kompas.Com>.
<https://katanetizen.kompas.com/read/2023/03/24/205830885/thrifing-jadi-ancaman-bagi-tekstil-lokal-bagaimana-solusinya>
- Sasongko, Y. P. D. (2018). Penerapan pemanfaatan teknologi ditinjau dari teori kepribadian moral. *Psibernetika*, 10(1). <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v10i1.1042>
- Setiawan, E. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <https://kbbi.web.id/rencana>
- Siswanto. (2022). *Tren Thrifing Menjamur, Bagaimana dengan Dampak Lingkungannya?* <https://www.Suara.Com>.
<https://www.suara.com/bisnis/2022/09/26/095711/tren-thrifing-menjamur-bagaimana-dengan-dampak-lingkungannya>
- Sugiyono. (2020a). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alvabeta CV.
- Sugiyono. (2020b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alvabeta CV.
- Tifani. (2022). *Rekomendasi Pasar Thrifing di Jakarta, Surganya Pakaian Bekas*. Katadata.Co.Id.
<https://katadata.co.id/intan/berita/638ee9b857567/rekomendasi-pasar-thrifing-di-jakarta-surganya-pakaian-bekas>
- Wattimena, R. A. . (2019a). *Membangun Nalar Kebijaksanaan: Filsafat, Media dan Demokrasi*. RumahFilsafat.Com.
[//rezaantonius.files.wordpress.com/2019/03/tumblr_mhx58ypmwq1rfy67vo1_1280.jpg](https://rezaantonius.files.wordpress.com/2019/03/tumblr_mhx58ypmwq1rfy67vo1_1280.jpg)
- Wattimena, R. A. (2019b). *Protopia philosophia*. Kanisius.
- Wattimena, R.A. (2021). *Menjadi Merdeka*. Rumah Filsafat.Com.
<https://rumahfilsafat.com/2021/10/18/menjadi-merdeka/>
- Wattimena, R. A. (2023a). *Agama dan Transformasi Kesadaran*. RumahFilsafat.Com.
<https://rumahfilsafat.com/2023/06/27/agama-dan-transformasi-kesadaran/>
- Wattimena, R. A. (2023b). *Teori Transformasi Kesadaran*. In *e-book* (1st ed.). Rumah Filsafat.
 file:///C:/Users/HP/Downloads/teori-transformasi-kesadaran-revisi-1.pdf